

JALAN PEMULIHAN HARGA BATU BARA

Bisnis, JAKARTA — Harga batu bara terus menunjukkan tren pemulihan dalam hampir 2 bulan terakhir setelah sejumlah tambang di China mulai menghentikan produksi.

Mochammad Ryan Hidayatullah & Rayful Mudassar
redaksi@bisnis.com

Harga batu bara di bursa berjangka ICE Newcastle diperdagangkan pada level US\$106,40 per ton pada perdagangan kemarin, Rabu (18/6). Nilai ini naik 0,30% secara harian.

Bila dilihat lebih jauh, harga komoditas ini menunjukkan tren pemulihan setelah sempat ambruk hingga level US\$93,7 per ton pada 23 April lalu. Setelahnya harga komoditas fosil tersebut berangsur membaik.

Kondisi ini ikut dipengaruhi oleh penghentian sementara produksi batu bara kokas di pusat pertambangan Shanxi, China saat regulator negara itu melakukan penilaian lingkungan.

Berdasarkan laporan Bloomberg, inspeksi di wilayah Linfen di provinsi tersebut telah diintensifkan. Tambang-tambang yang menghasilkan sekitar 10,5 juta ton per tahun telah diberitahu secara lisan pada Senin (16/6) untuk menghentikan operasi, menurut publikasi industri SXCoal.

Beberapa penambang telah melaporkan bahwa penghentian sementara dijadwalkan berlangsung selama 10 hari.

Penghentian produksi ini membantu menaikkan harga bahan



Sebuah kapal tongkang pengangkut batu bara melintas di Sungai Musi, Palembang, Sumatera Selatan, Rabu (18/6).

bakar pembuatan baja itu di bursa Dalian menjadi 791,5 yuan (US\$110) per ton, naik 9% secara bulanan.

Inspeksi, baik untuk alasan keselamatan maupun lingkungan, merupakan ciri khas industri pertambangan China yang sering kali menghambat pasokan dan menaikkan harga.

Kendat demikian, jeda ini seharusnya hanya sebentar. Para penambang telah sibuk dalam beberapa tahun terakhir seiring kondisi negara ini mengalami kelebihan pasokan batu bara.

Sementara itu pelanggan di industri baja kemungkinan akan mengurangi konsumsi karena pemangkasan produksi yang diamanatkan pemerintah mulai berlaku.

"Pasokan yang mencukupi, tingkat persediaan yang tinggi, dan permintaan yang lemah akan terus memberikan tekanan ke bawah pada harga batu bara kokas dalam waktu dekat," kata analis Morgan Stanley, termasuk Rachel Zhang.

EKSPOR RI

Sementara itu, pemulihan harga komoditas tersebut juga diikuti oleh menurunnya permintaan China dan India atas batu bara Indonesia.

Pengusaha memproyeksi volume ekspor batu bara ke China dan India merosot tahun ini. Hal ini tak lepas dari melemahnya permintaan dari kedua pa-

sar terbesar emas hitam RI itu. Pada Januari 2025 misalnya, pengapalan emas hitam ke negara itu sekitar 16,85 juta ton, anjlok secara bulanan dibandingkan dengan Desember 2024 sekitar 23,52 juta ton maupun Januari 2024 dengan volume 18,55 juta ton.

Penurunan kian kentara pada bulan-bulan berikutnya. Catatan Badan Pusat Statistik mendapati ekspor batu bara RI (kode HS 27) ke sejumlah pelabuhan di China terus anjlok dengan realisasi 16,17 juta ton pada Februari, 15,92 juta ton (Maret) dan 12,34 juta ton pada April.

Lesunya permintaan batu bara didorong oleh surplus pasokan domestik yang dialami oleh China hingga India. Di sisi lain, dua negara ini menjadi tujuan utama emas hitam asal Tanah Air dengan kontribusi sekitar 60% dari total ekspor.

Direktur Eksekutif Indonesian Mining Association (IMA) Hendra Sinadia mengatakan, melemahnya permintaan itu terjadi karena China dan India tengah meningkatkan konsumsi energi dalam negeri.

"Memang trennya di tahun 2025 ini akan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nah, ini karena tentu saja market demand-nya juga melemah di China dan India, mereka boosting domestic consumption," kata

Hendra dalam acara peluncuran laporan The Energy Shift Institute (ISI), Selasa (17/6).

Khusus pasar China, impor batu bara RI ke negara turun secara tahunan (YoY) dalam 3 bulan berturut-turut. Bea Cukai China mencatat impor batu bara dari Indonesia mencapai 14,28 juta ton pada April 2025. Volume impor itu merosot 20% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Kendat demikian, Hendra tak begitu khawatir. Sebab, permintaan batu bara untuk domestik dinilai masih tinggi. Hal ini seiring dengan pemerintah yang memiliki target mewujudkan swasembada energi.

"[Permintaan batu bara] relatif masih cukup panjang hanya untuk memenuhi kepentingan domestik, apalagi di Asia cita pemerintah, swasembada energi ini merupakan salah satu prioritas," katanya.

Lebih lanjut, Hendra juga mengungkapkan ketegangan geopolitik di Timur Tengah maupun India-Pakistan juga tak akan mengganggu kinerja ekspor batu bara. Pasalnya, sekitar 98% hingga 99% ekspor batu bara Indonesia ditujukan ke negara-negara di kawasan Asia.

"Jadi kita banyak mendapat pertanyaan satu dua hari ini mengenai konflik di Timur Tengah, bagaimana dampaknya terhadap batu bara Indonesia, tentu saja minimum impact ya, jadi less impact-lah gitu ya," tutur Hendra.

Ketua Indonesian Mining & Energy Forum (IMEF) Singgih

Widagdo menuturkan, lemahnya permintaan dari China bakal berimbas pada penurunan harga batu bara. Hal ini pun bakal membuat pengusaha memutar otak agar bisnisnya tetap prospektif.

Menurutnya, lemahnya permintaan dari China lantaran situasi perdagangan saat ini. Dia menjelaskan, Indeks Manufaktur Umum Caixin China mengecewakan, dengan turun dari 50,4 menjadi 48,3 pada Mei 2025.

"Kontraksi yang terjadi di industri China jelas harus melakukan efisiensi dan salah satunya melalui biaya energi yang harus ditekan. Salah satunya dengan memanfaatkan batu bara dari dalam negeri," tutur Singgih kepada Bisnis, Senin (16/6).

Bagi Indonesia, kata dia, jelas kondisi oversupply di pasar global akan menekan harga batu bara. Terbukti, indeks harga global yang turun terus. Bahkan, harga batu bara acuan (HBA) Juni untuk kalori tinggi dan menengah sudah di bawah US\$100 per ton.

Perinciannya, HBA untuk batu bara kalori tinggi dalam kesetaraan nilai kalori 6.322 kcal/kg GAR pada periode kedua Juni ditetapkan sebesar US\$98,61 per ton. Harga tersebut turun dibanding periode pertama Juni 2025 yang sebesar US\$100,97 per ton.

Selanjutnya, HBA untuk batu bara nilai kalori 5.300 kcal/kg GAR ditetapkan sebesar US\$75,64 per ton. Angka ini naik dibanding periode pertama Juni, yakni US\$77,59 per ton.

Singgih pun memproyeksi HBA terus melemah hingga akhir tahun ini. "Proyeksi sampai akhir tahun, bahkan tidak ada alasan fundamental yang mampu menaikkan harga batu bara," katanya. Sementara itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) masih mengawasi dinamika lesunya ekspor batu bara Indonesia ke China.

Sekretaris Ditjen Mineral dan Batu bara (Minerba) Kementerian ESDM Siti Sumilah Rita Susilawati menuturkan bahwa ekspor batu bara merupakan urusan business-to-business (B2B) yang berada di luar intervensi pemerintah.

Namun demikian, pemerintah bakal tetap melakukan pengawasan terkait dinamika pasar komoditas tersebut. Siti juga menyebut, pihaknya terbuka untuk berdiskusi mengenai kebijakan harga batu bara acuan (HBA) yang kini menjadi patokan transaksi ekspor.

"Pemerintah terus memantau dinamika pasar dan terbuka untuk berdiskusi dengan pelaku usaha terkait evaluasi HBA agar tetap kompetitif," ujarnya.

Memang trennya di tahun 2025 ini akan mengalami penurunan karena tentu saja market demand-nya juga melemah di China dan India, mereka boosting domestic consumption.

Ekspor Batu Bara Indonesia

Tahun	Volume (juta ton)
2016	413,52
2017	433,15
2018	467,15
2019	486,93
2020	436,67
2021	463,13
2022	491,58
2023	550,33
2024	591,22
Jan - Apr 25	173,46

Sumber: BPS



Save & Share

Harga batu bara sedang berada dalam tren pulih setelah pada bulan-bulan sebelumnya sempat berada di bawah level US\$100 per ton.

Beberapa penambang di China telah melaporkan bahwa penghentian sementara dijadwalkan berlangsung selama 10 hari yang memicu penurunan pasokan.

Harga Batu Bara ICE Newcastle (dolar per ton)

31/12/24
125,25

23/04/25
93,70

18/06/25
106,40

Negara Produsen Batu Bara Terbesar Dunia 2022 (Juta ton)

Negara	Produksi
China	4.170
India	893
Indonesia	547,4
Amerika Serikat	496,3
Australia	401,9
Rusia	346,9
Afrika Selatan	231,2
Kazakhstan	112,3
Polandia	52,8

Sumber: Statista

Ekspor Batu Bara Indonesia ke China

Tahun	Volume (juta ton)	Nilai (miliar US\$)
2016	112,75	5,40
2017	118,63	7,02
2018	135,05	8,78
2019	153,16	8,28
2020	135,47	7,04
2021	203,59	17,80
2022	176,87	17,86
2023	222,65	17,58
2024	246,24	16,10
Jan 25	16,85	0,97
Feb 25	16,17	0,99
Mar 25	15,92	1,02
Apr 25	12,34	0,81

Sumber: BPS

BISNIS/MANION GHUZZALI